

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer yaitu sektor utama dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, oleh karena itu permintaan dari barang maupun jasa yang ditawarkan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Kayo, 2021). Perusahaan sektor barang konsumen primer ini terdiri dari beberapa sub sektor, seperti *food and beverage*, *food and staples retailing*, *tobacco*, dan *non-durable household products*. Perusahaan sektor barang konsumen primer menjadi urutan atas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga perusahaan di sektor ini memiliki modal yang cukup besar dan pasar yang luas (Kementerian Perindustrian, 2020).

Perusahaan sektor barang konsumen primer menjadi salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sektor ini mengalami penguatan sebesar 5,46% dari angka 40,68% pada bulan Maret 2020, menjadi 46,14% menguat pada bulan April 2020 (Waluyo, 2020). Sub sektor *food and beverage* menjadi sub sektor yang memberikan pendapatan terbesar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional.

Indonesia menjadi negara yang semakin tahun semakin tinggi pertumbuhan penduduknya. Oleh karena itu, kebutuhan pokok masyarakat juga akan melonjak. Sensus penduduk pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia mencapai 270 juta jiwa pada bulan September 2020, dimana angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,2% dari sensus pendudukan tahun 2010. (Badan Pusat Statistik, 2020). Oleh karena itu, perusahaan sektor barang konsumen primer menjadi salah satu tujuan yang menarik bagi para investor. Banyak pebisnis yang ikut terjun dalam sektor ini, terutama perusahaan-perusahaan yang bergerak di perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat karena melihat peluang yang sangat besar di pasar. Dengan pertumbuhan bisnis, menciptakan persaingan antar perusahaan, oleh karena itu para pebisnis diharapkan untuk terus

mengembangkan bisnis dengan menerapkan ide-ide unik agar menciptakan nilai yang kompetitif.

Kinerja keuangan menjadi salah satu alat untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kewajiban perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik (Fahmi, 2015 hlm. 142). Kinerja keuangan menjadi prestasi kerja perusahaan yang dapat dilihat melalui *financial statement* perusahaan yang telah diterbitkan (Kurniasari, 2014).

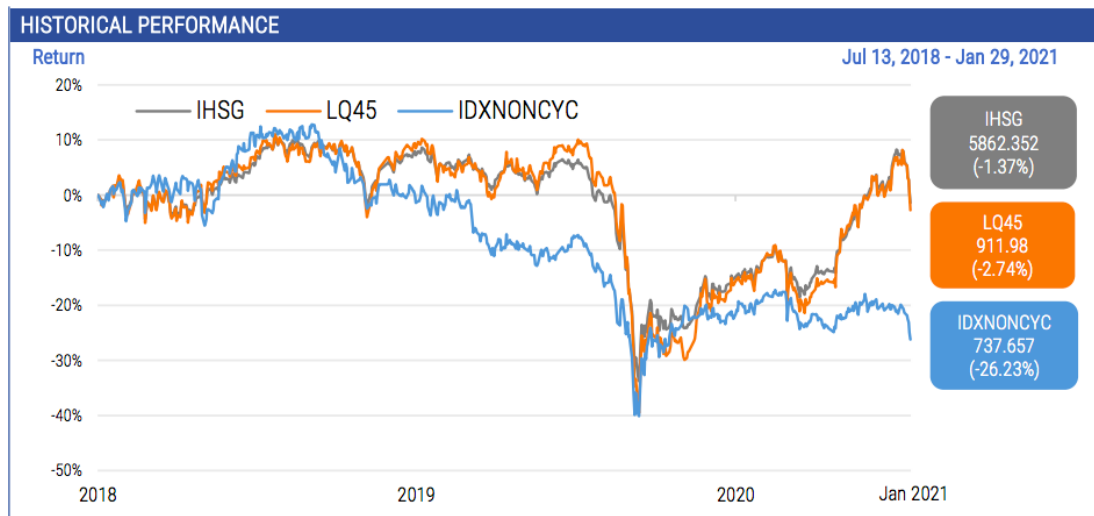
Laporan keuangan menjadi tempat untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Informasi di laporan keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai acuan sebelum melakukan investasi di berbagai perusahaan. Variabel yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Likuiditas dihitung untuk melihat kapabilitas perusahaan dalam membayar hutang lancar (Horne & John M Wachowicz Jr, 2012 hlm. 215). Solvabilitas mengukur seberapa banyak harta yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang. (Kasmir, 2018 hlm. 151). Profitabilitas mengukur bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional, dimana profitabilitas juga sebagai acuan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018 hlm. 196). Sementara aktivitas merupakan pengukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan *assets* yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2018 hlm.172).

Pada tanggal 30 Januari 2020, Dr.Tedros A G, yang merupakan Direktur Jenderal *World Health Organization* (WHO), mengumumkan virus corona (Covid-19) di China dikategorikan sebagai pandemi (Rehia, 2020). Hal ini karena terjadi peningkatan pesat dalam jumlah kasus di luar China selama 2 minggu terakhir pada bulan Januari 2020 yang telah mempengaruhi semakin banyak negara. Tidak dipungkiri lagi, industri barang konsumen terkena dampak dari pandemi Covid-19. Angka pertumbuhan dari industri barang konsumen terlihat menghadapi penurunan seiring pertambahan kasus Covid-19 di banyak negara. Pada bulan Maret 2020, Presiden Jokowi mengumumkan kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, angka penyebaran Covid-19 semakin bertambah dan menyebar keseluruh wilayah di

Indonesia. Banyak negara memutuskan untuk memberlakukan penguncian dan melarang pergerakan orang, aktivitas sosial, dan bisnis. *Lockdown* dilakukan dengan harapan dapat mengurangi penyebaran virus secara global.

Dalam upaya pemulihan ekonomi, banyak investor percaya bahwa sektor barang konsumen primer menjadi sektor terpenting dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Perusahaan sektor ini tidak mempunyai dampak yang buruk dengan terjadinya Covid-19 dikarenakan perusahaan di sektor ini merupakan perusahaan tingkat tertinggi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, dengan menerapkan strategi yang efektif dan efisien, serta dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dipercaya bahwa sektor barang konsumen primer dapat menjadi penopang terbesar untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Gambar 1 Grafik *Historical Performance* Indeks Barang Konsumen Primer Periode Juli 2018 - Januari 2021**



sumbe : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Dari gambar 1 diatas, Indeks Sektor Barang Konsumsen Primer tahun 2019 mempunyai *year on year return* sebesar -16,8%. Jika dibandingkan dengan IHSG yang mempunyai *year on year return* pada tahun 2019 sebesar 1.7% maka angka tersebut sangat jauh. Pada tahun 2020, saat terjadinya pandemi Covid-19, *year on year return* IHSG berada di angka -5,1%, dimana

angka ini menurun sebesar 3,4%. Sementara itu, Sektor Barang Konsumen Primer pada tahun 2020 berada di angka -11,9%, indeks sektor ini justru mengalami kenaikan sebesar 4,9% dari tahun 2019.

Kebalikan dari rata-rata sektor yang kinerja keuangannya mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan daya beli dari masyarakat secara keseluruhan, sektor ini justru mengalami kenaikan dalam kinerja keuangan. Sektor Barang Konsumen Primer yang merupakan sektor urutan atas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, pada saat terjadi pandemi Covid-19 dapat bertahan dan mengalami kenaikan *year on year return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2021), Amelya (2021), dan Prasetya (2021) menyatakan bahwa setelah dilakukan perbandingan, likuiditas sebelum dan saat terjadi Covid-19 terjadi perbedaan. Penelitian Esomar & Christianty (2021), dan Febriantika et al. (2021) ditemukan bahwa solvabilitas sebelum dan saat Covid-19 berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Esomar & Christianty (2021), dan Lowardi & Abdi (2021) mempunyai hasil bahwa profitabilitas sebelum dan saat Covid-19 berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021), Siswati (2021), dan Febriantika et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan aktivitas antara sebelum dan saat Covid-19.

Penelitian diatas mempunyai hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian berikut, dimana Amalia et al. (2021), Esomar & Christianty (2021), dan Febriantika et al. (2021) menyatakan bahwa likuiditas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 tidak berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2021), Lowardi & Abdi (2021), dan Omaliko et al. (2021) menyatakan bahwa solvabilitas perusahaan sebelum dan saat Covid-19 tidak ada perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mardawiyah et al. (2021) mempunyai hasil bahwa profitabilita sebelum dan saat Covid-19 tidak beda. Dan penelitian oleh Amelya (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan aktivitas antara sebelum dan saat Covid-19.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja**

## **Keuangan Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19”.**

### **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini adalah perumusan masalah penelitian:

1. Apakah likuiditas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda?
2. Apakah solvabilitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda?
3. Apakah profitabilitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda?
4. Apakah aktivitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda
4. Untuk mengetahui apakah aktivitas perusahaan sektor barang konsumen primer sebelum dan saat Covid-19 berbeda

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Melihat dari tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat diantaranya:

- a. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi untuk pembaca dan peneliti berikutnya yang berhubungan dengan perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan saat terjadi Covid-19.

b. Aspek praktis

1) Bagi Perusahaan

Peneliti mempunyai harapan bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat untuk perusahaan karena dapat dijadikan sebagai acuan atau pertimbangan dalam keputusan dan menjadi bahan evaluasi dalam keberlanjutan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

2) Bagi Investor

Peneliti mempunyai harapan bahwa hasil penelitian bisa menjadi informasi tambahan bagi pemegang saham perusahaan untuk membuat kebijakan terkait investasi di masa depan.